

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan berasal dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Dan masing kata-katanya berimbuhan ke- dan -an. Untuk pengertian lengkapnya adalah sebagai berikut:

##### a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dalam kamus bahasa Indonesia kegiatan berarti aktivitas, keaktifan, kesibukan.<sup>1</sup> Kegiatan adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara keitan itu sendiri bisa merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga, dll. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, mulai dari peringatan ulang tahun sebuah organisasi, kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah.<sup>2</sup> Kegiatan merupakan usaha atau aktivitas yang dilakukan ketika ada keperluan tertentu. Kegiatan juga bisa dilaksanakan secara terus menerus atau berulang-ulang secara sehingga menjadi rutinitas.

Menurut Abdul Halim, Kegiatan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja pada SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sama dengan pendapat Ramlan. S, Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program.<sup>3</sup> Dalam sekolah terdapat kegiatan keagamaan guna mewujudkan salah satu tujuan pendidikan yakni kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan kegiatan adalah sebuah aktivitas rutinitas yang dilakukan oleh lembaga tertentu maupun individu. Seperti; kegiatan upacara di sekolah, berkerja setiap pagi bagi individu dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Agung D. E., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 17.

<sup>2</sup> “Pengertian dan Definisi Kegiatan,” Carapedia, <https://carapedia.com/pengertian-definisi-kegiatan-info2125.html>.

<sup>3</sup> “Pengertian Kegiatan Menurut Beberapa Ahli,” Lepank, 2018, <https://www.lepank.com/2012/08/pengertian-kegiatan-menurut-beberapa.html>.

Kegiatan juga bisa dijadikan sebagai peringatan hari-hari besar tertentu yang dilaksanakan atau diadakan oleh kelompok tertentu. Seperti; kegiatan bersih-bersih dalam rangka memperingati hari kebersihan nasional yang dilaksanakan atau diadakan oleh anggota KKN dan IPNU IPPNU dan kegiatan lainnya yang serupa.

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuaserta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.<sup>4</sup> Secara bahasa agama berarti sebagai kepercayaan yang dimiliki setiap masing-masing manusia sebagai pedoman hidupnya.

Agama adalah tanda khas kehidupan manusia dan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi perbuatan manusia.<sup>5</sup> Agama merupakan suatu kepercayaan yang dijadikan sebagai pedoman oleh manusia dalam kehidupannya. Agama bisa dikatakan sebagai dasar utama dalam kehidupan manusia.

Menurut kamus besar bahasa indonesia keagamaan berarti hal yang berhubungan dengan agama.<sup>6</sup> Segala hal yang berhubungan dengan agama disebut keagamaan, seperti halnya kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan agama.

Dari pengertian kedua kata tersebut yakni kegiatan dan keagamaan dapat ditarik kesimpulan bahwa Kegiatan keagamaan adalah bentuk kegiatan untuk mewujudkan insan yang berakhlak mulia, menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, iman dan taqwa.<sup>7</sup> Kegiatan keagamaan merupakan suatu program sekolah dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama. Kegiatan ini dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan salah satu tujuan pendidikan yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia dan taqwa disamping menjadikan manusia yang cerdas.

Pendidikan Islam menyebutkan bahwa manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia adalah manusia yang

---

<sup>4</sup> Agung D. E., *Kamus Bahasa Indonesia*, 10.

<sup>5</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan* (Sleman: Deepublish, 2020), 14.

<sup>6</sup> Ebta Setiawan, KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/keagamaan>.

<sup>7</sup> Kegiatan Keagamaan, 2021, <https://www.smpmugadeta.sch.id/kegiatan-siswa/kegiatan-keagamaan/>.

beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka untuk memperkuat kepribadian tersebut sekolah sebagai lembaga formal dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seyogyanya harus memiliki inovasi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran yang bersifat holistik.<sup>8</sup> Untuk mewujudkan salah satu dari pendidikan Islam yakni menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka sekolah harus mempunyai inovasi untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Namun praktik pembinaan keagamaan yang terkadang monoton dan kurang bermakna bagi peserta didik, maka dibutuhkan alternatif aktivitas di luar kelas yang mampu menumbuhkan pengalaman beragama, seperti salat wajib berjamaah, dhuha, mengucapkan salam, dzikir, tadarus Alqur'an serta penanaman nilai-nilai keagamaan lainnya.<sup>9</sup> Kegiatan keagamaan yang dibina oleh sekolah harus mempunyai inovasi agar tidak monoton dan membuat siswa bosan akan rutinitas keagamaan yang ada disekolah. Contoh inovasi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan sistem hukuman jika tidak ikut kegiatan keagamaan. Dan memberikan apresiasi atau hadiah kepada siswa yang rajin puasa dan berjamaah yang tidak disekolah saja bahkan dirumah saja. Namun, hal ini harus dibiasakan siswa agar tidak karena adanya hukuman dan hadiah saja untuk melaksanakan kewajiban kegiatan keagamaan siswa.

Pengalaman beragama yang ditanamkan sejak dini nantiya akan menentukan kualitas moral saat tumbuh dewasa. Mengajari peserta didik untuk salat berjamaah dimasjid, salat dhuha, tadarus Alqur'an, mengucap salam dan bersedekah akan dapat memperkaya pengalaman rohani dan akan berkesan sepanjang hayat bagi peserta didik. Membentuk pengalaman beragama pada peserta didik sejak dini berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama yang mengakar ini akan mampu

---

<sup>8</sup> Dea Tara Ningtyas, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama," *Jurnal Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2, No. 2 (2018): 194, diakses pada 5 Januari 2022, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/1226/1100>.

<sup>9</sup> Dea Tara Ningtyas, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama," *Jurnal Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2, No. 2 (2018): 194.

memperbaiki karakter, kepribadian, dan moral peserta didik.<sup>10</sup> Kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan dalam kegiatan keagamaan disekolah akan membekas dan menjadikan siswa terbiasa menjalankannya diluar sekolah. Karena dengan awal keterpakasaan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.

Kegiatan keagamaan merupakan “suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat”. Sekolah memiliki peranan yang penting dalam melakukan usaha untuk membina akhlak dan memberikan pengalaman beragama bagi peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini dibutuhkan karena implementasi pendidikan agama adalah salah satu wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia.<sup>11</sup> Dengan adanya kegiatan keagamaan disekolah menjadikan sebagai wadah implementasi siswa terhadap teori-teori keagamaan yang didapatkannya dari belajar dikelas. Dengan kegiatan keagamaan siswa diharapkan akan terbiasa dan melekat di siswa kelak dalam hidupnya diluar sekolah.

Kegiatan keagamaan seperti shalat, berdo'a, membaca Alquran, puasa dan kegiatan lainnya harus dibiasakan sejak dini. Sehingga dapat menumbuhkan rasa senang dan terbiasa dalam melaksanakannya Oleh karena itu, peran keluarga sangat berpengaruh dalam membina dan menumbuhkan karakter ini, yang kemudian disempurnakan oleh Pendidikan formal di sekolah. Hal ini penting dilakukan karena jika anak tidak dibiasakan dengan kegiatan keagamaan semasa kecil maka akan sangat sukar menjalankan perintah agama saat tumbuh dewasa. Karena kepribadian yang tumbuh tanpa nilai-nilai agama akan mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan nafsu tanpa mempedulikan kepentingan dan hak orang lain, sehingga tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-

---

<sup>10</sup> Dea Tara Ningtyas, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama,” *Jurnal Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2, No. 2 (2018): 194.

<sup>11</sup> Dea Tara Ningtyas, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama,” *Jurnal Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2, No. 2 (2018): 195.

norma.<sup>12</sup> Kegiatan keagamaan di sekolah tidak sepenuhnya di serahkan kepada pihak sekolah. Untuk membentuk kepribadian yang benar-benar taat terhadap agama diperlukannya peran orang tua dan lingkungan sekitar siswa. Karena dengan hal tersebut siswa akan lebih terbiasa dan tidak dengan perasaan paksaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan hanya karena tuntutan belaka dari sekolah.

Menurut Asmaun Sahlan, program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah yang idealnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yaitu membaca Alqur'an 5 sampai dengan 10 menit sebelum jam pelajaran pertama, berdoa secara Islami di awal dan akhir pelajaran, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, mengadakan pengajian rutin, membiasakan berinfaq di hari Jum'at, mengadakan kegiatan baca tulis atau tilawah qur'an, mengadakan kegiatan sosial keagamaan, mengadakan pesantren kilat di bulan Ramadhan, pakaian sekolah muslim-muslimah pada bulan Ramadhan, memasyarakatkan atau membiasakan 3 S (senyum, salam, sapa), pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI).<sup>13</sup> Itu adalah sebagian kegiatan keagamaan yang umum dilaksanakan di sekolah. Namun, biasanya sekolah mempunyai program yang unik dan menjadi sebuah program unggulan sekolah tersebut sebagai pembeda dari sekolah lain. Karena program kegiatan keagamaan merupakan sebuah tradisi yang diterapkan sekolah guna pengembangan karakter siswa.

Pengembangan karakter sendiri diterapkan melalui tradisi yang telah diprogramkan disekolah sebagai wadahnya. Tradisi yang dilaksanakan setiap harinya dilingkungan sekolah merupakan suatu bentuk dari pembentukan budaya. Dalam pembentukan karakter anak didik, setidaknya budaya madrasah dengan pendidikan karakter harus berjalan bersama dengan melibatkan berbagai pihak pada saat proses pendidikan di madrasah. Selain sebagai bentuk wadah pengembangan karakter, tradisi sekolah juga merupakan sebagai bentuk nilai

---

<sup>12</sup> Dea Tara Ningtyas, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama," *Jurnal Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2, No. 2 (2018): 196.

<sup>13</sup> Wanti Rahayu, dkk, "Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus MTs N Kota Bogor)," *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2, No. 1 (2019): 3, diakses pada 5 Januari 2022, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/995/850>.

tersendiri untuk sekolah. Adanya ciri karakter yang dipunyai oleh sekolah merupakan bentuk nilai baik buruknya dikalangan masyarakat atau bahkan bisa menjadi citra sekolah dikalangan masyarakat.<sup>14</sup> Kegiatan keagamaan merupakan salah satu dari program tradisi sekolah. Yang menjadikannya sebagai identitas sekaligus citra dari sekolah tersebut. program atau tradisi kegiatan keagamaan sekolah tidak lain bertujuan untuk pembentukan karakter siswa.

b. Tujuan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan pada hakikatnya bersifat lebih umum karena termasuk segala usaha yang dilakukan pengikutnya dalam melaksanakan segala anjuran yang dituntut oleh agamanya. Terdapat beberapa tujuan dasar dari kegiatan keagamaan, yaitu:

1. menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar, tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar dan menjauhi yang bathil.
2. Merealisasikan keseimbangan hidup antara rohaniah dan jasmaniah, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>15</sup>

c. Jenis-jenis Kegiatan Keagamaan

Dilihat dari segi waktunya kegiatan keagamaan bisa dibagi menjadi beberapa bagian yakni;

1. Kegiatan keagamaan harian.
2. Kegiatan keagamaan mingguan.  
Kegiatan rutin mingguan merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap minggu.
3. Kegiatan keagamaan bulanan.  
adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulan.
4. Kegiatan keagamaan tahunan.  
adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Noor Alfi Fajriyani, dkk, "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan di SDI Nurul Bayan Sumenep," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3, No. 2 (2021): 1-2, diakses pada 6 Januari 2022, <http://iset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/download/11629/8976>.

<sup>15</sup> Jimatul Arrobi, dkk, "Pengaruh Kepedulian Remaja dalam Kegiatan Keagamaan dengan Pengamalan Keagamaannya," *Jurnal Syntax Transformation*, 2, No. 9 (2021): 1294, diakses pada 6 Januari 2022, <http://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/413/539>.

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal Ansari, "Penelitian Rutinitas Keagamaan di Islamic Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1, no. 2, 2016 (2016), 37-41, diakses pada 20 Desember 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/222477-rutinitas-keagamaan-di-islamic-full-day.pdf>.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Secara bahasa untuk pengertian hasil belajar, hasil belajar terdiri atas dua kata yakni kata “hasil” dan kata “belajar.” Menurut buku kamus bahasa indonesia kata “hasil” artinya 1) sesuatu yang dibuat, dijadikan, diusahakan, dll. Oleh usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah, ladang, hutan, dll), 2) pendapatan; perolehan; buah.<sup>17</sup> Sedangkan kata “belajar” menurut kamus besar bahasa indonesia daring belajar berasal dari kata baku ajar yang berimbuhan be- dan artinya 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, 2) berlatih, 3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>18</sup> Secara bahasa hasil berarti hal yang didapatkan dari sebuah hal yang sudah diusahakan. Sedangkan belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah ilmu dan kompetensi kompetensi tambahan. Bisa disimpulkan pengertian hasil belajar ditinjau dari arti perkata secara bahasa adalah suatu hal yang diperoleh atau didapatkan dari kegiatan memperoleh ilmu.

Hasil belajar adalah sejumlah kemampuan (kognitif, afektif dan psikomotor) yang telah dikuasai siswa setelah selesainya suatu pelaksanaan program pembelajaran.<sup>19</sup> Tercapainya kemampuan siswa dari tujuan suatu pembelajaran setelah melakukan kegiatan pembelajaran disebut dengan hasil belajar. Peningkatan kemampuan siswa yang didapatkan setelah belajar merupakan hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa setelah mempelajari materi pembelajaran yang diberikan dalam bentuk skor.<sup>20</sup> Selain ketiga aspek kemampuan yang berubah

<sup>17</sup> Agung D. E., *Kamus Bahasa Indonesia*, 173.

<sup>18</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, KBBI Daring 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>.

<sup>19</sup> Sulistiasih, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran SD* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 23.

<sup>20</sup> Dian Pancaningrum, “Meta Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, No. 1 (2021): 75, diakses pada 7 Januari 2022,

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKFwifxN6duJ1AhUu73MBHbg1Bfc4ChAWegQIJBAB&url=https%3A%2F%2Fummaspul.e>

<journal.id%2FMGR%2Farticle%2Fdownload%2F1729%2F569&usg=AOvVaw1buafTOSmhDBMyci1bv0fa>.

atau yang didapatkan siswa setelah belajar. Hasil belajar juga merupakan bentuk sebuah nilai atau skor yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup> Kemampuan-kemampuan (meliputi kognitif, afektif dan psikomotor) yang didapatkan siswa setelah belajar mengajar merupakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dengan hasil penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Menurut sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>22</sup> Dalam pembelajaran mempunyai satuan tujuan yang perlu dicapai. Tercapainya tujuan pembelajaran atau kemampuan yang dimiliki siswa bisa dikatakan sebagai hasil belajar dan keberhasilan dalam pembelajaran.

Menurut Purwanto hasil belajar adalah merupakan ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar juga dapat diartikan perubahan yang diakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>23</sup> Tercapainya tujuan dari pembelajaran dan terdapat perubahan dalam sikap ataupun tingkah laku siswa merupakan sebuah hasil dari belajar. Hasil belajar merupakan perihal perubahan tiga aspek utama pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotor yang didapatkan siswa usai kegiatan pembelajaran.

Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan

---

<sup>21</sup> Dosen Pendidikan 2, "Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli," 12 November 2021, diakses pada 4 Januari 2022, <https://www.dosenpendidikan.co.id/hasil-belajar/>.

<sup>22</sup> Sri Hapsari Wijayanti, Clara Ika Sari Budhayanti, *Kunci Guru Profesional* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 104.

<sup>23</sup> Metta Ariyanto, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model *Scramble*," *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3, No. 2 (2016): 135, diakses pada 5 Januari 2022, <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/download/3844/3513>.

potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar adalah perubahan berupa kecakapan fisik, mental, intelektual yang berproses dari kegiatan belajar baik di jenjang pendidikan formal seperti sekolah dan di jenjang pendidikan non formal seperti dilingkup keluarga dan masyarakat yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari baik didalam sekolah maupun bermasyarakat.<sup>24</sup> Dari pendapat sukmadinata hasil belajar merupakan perubahan baik dari fisik, mental dan intelektual yang didapatkan setelah proses kegiatan belajar. Bisa didapatkan dari pendidikan formal maupun non formal yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Menurut Piaget dan Vigotsky menyatakan bahwa “dalam belajar, siswa membangun sendiri pengetahuannya. Karena proses belajar itu datang dari dalam diri individu bukan datang dari luar individu”. Dimiyati dan Mudijono menyatakan bahwa, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi dan hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak.<sup>25</sup> Segala hal yang didapatkan setelah kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa disebut sebagai hasil belajar. Bagi siswa hasil belajar adalah akhir yang didapatkan setelah belajar. Sedangkan bagi guru setelah kegiatan belajar mengajar melakukan sebuah evaluasi dan hasil belajar atau penilaian. Bentuk penilaian atau yang sering disebut dengan nilai bisa dikatakan sebagai bentuk dari hasil belajar siswa. Nilai atau hasil belajar siswa bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan evaluasi pembelajaran kedepannya. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem

---

<sup>24</sup> Metta Ariyanto, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model *Scramble*,” 135.

<sup>25</sup> Ummi Rosyidah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 6 Metro,” *Jurnal SAP*, 1, No. 2 (2016): 119, diakses pada 5 Januari 2022, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/viewFile/1018999>.

pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.<sup>26</sup> Hasil belajar adalah penilain terhadap kemampuan baru yang didapat dari beberapa aspek utama pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari berbagai pengertian hasil belajar dari segi bahasa maupun istilah dan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang diperoleh oleh siswa dari penyampain guru melalui kegiatan belajar. Hasil belajar juga sebuah perubahan dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku siswa yang didapatkan setelah kegiatan belajar. Kegiatan belajar bisa didapatkan melalui pendidikan formal maupun non formal. Hasil belajar bisa dilihat setelah guru melakukan sebuah evaluasi dan penilaian. Evaluasi belajar juga bisa dijadikan sebagai perbaikan kegiatan belajar berikutnya, tujuan pembelajaran yang merupakan sebagai tolak ukur hasil belajar yang belum tercapai juga bisa dievaluasi kedepannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi antara lain meliputi:

1) Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebgainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- b. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat,bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

---

<sup>26</sup> Widodo, Lusi Widayanti, "Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VII A MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013," *Jurnal fisika Indonesia*, 17, No. 49 (2013): 34, diakses pada 7 Januari 2022, <https://jurnal.ugm.ac.id/jfi/article/download/24410/15902>.

## 2) Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misal suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.
- b. Faktor Instrumental. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, saran dan guru.<sup>27</sup>

Secara dari mana faktor yang datang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua. Yang pertama faktor internal yakni faktor yang mempengaruhi dari dalam siswa itu sendiri. Yang kedua faktor eksternal yakni faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dari luar.

Dari salah satu penelitian, motivasi belajar merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi siswa. Motivasi dalam belajar juga sangat diperlukan oleh setiap siswa. Tanpa adanya motivasi dalam belajar, mustahil ilmu yang diajarkan oleh setiap guru dapat diterima oleh siswa. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi bersumber dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari dalam luar (motivasi ekstrinsik), seberapa kuat motivasi siswa dalam belajar akan menentukan kualitas dan hasil belajar, oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mendorong dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajarnya.<sup>28</sup> Motivasi belajar termasuk kedalam golongan faktor internal maupun eksternal karena motivasi bisa berasal

---

<sup>27</sup> Umami Rosyidah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 6 Metro," 120.

<sup>28</sup> Gunawan, dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 12, No. 1 (2020): 15, diakses pada 7 Januari 2022, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/4840/2786>.

dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dorongan dari luar diri siswa itu sendiri. Maka dari itu biasanya sebelum memulai kegiatan belajar seorang guru memberikan motivasi belajar kepada siswanya.

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha secara maksimal. Artinya ia memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar dapat datang dari dirinya sendiri (intrinsik) yang rajin membaca buku dan rasa ingin tahu tinggi terhadap suatu masalah. Motivasi belajar dapat dibangkitkan, ditingkatkan dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar (ekstrinsik), seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media yang bervariasi, metode yang tepat dan komunikasi yang dinamis.<sup>29</sup> Motivasi belajar bisa didapatkan dari diri siswa sendiri maupun dorongan dari luar diri siswa. Namun yang paling sangat berpengaruh adalah dari dalam diri siswa itu sendiri. Karena dengan adanya dorongan dari siswa itu sendiri siswa akan menjalankan belajarnya dengan senang hati tanpa adanya rasa keterpaksaan. Bisa dibuktikan dengan siswa yang awalnya tidak menyukai mata pelajaran atau guru yang mengampunya dalam belajarnya maka dapat dipastikan tidak akan maksimal hasil belajarnya. Karena dari awal belajarnya karena keterpaksaan. Begitupun sebaliknya, jika siswa belajar dengan senang hati dapat dipastikan hasil belajarnya bisa maksimal.

#### c. Indikator dan Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar khususnya dalam bidang PAI adalah hasil yang dicapai siswa selama belajar yang menyangkut ranah kognitif, psikomotorik dan afektif, yang ditempuh selama beberapa waktu belajar/pokok bahasan sehingga siswa memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu menjadikan insan yang memiliki kepribadian luhur, memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup dan dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi bekal hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian indikator hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama belajar di sekolah yang merupakan perpaduan dari tiga ranah tersebut.<sup>30</sup> indikator

<sup>29</sup> Gunawan, dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa," 15.

<sup>30</sup> Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), 68.

merupakan hasil yang diterima siswa dari kegiatan belajar perpaduan antara tiga ranah pokok tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang didapatkan siswa yang berbentuk ketiga ranah pokok tersebut merupakan indikator dari hasil belajar.

Cara mengklasifikasikan tujuan tersebut penerapannya harus sesuai dengan jenis tingkahlaku belajar, yang diharapkan dapat dicapai siswa. Hal ini biasa disebut taksonomi (*taxonomy*). Seorang tokoh pendidikan yaitu B.S. Bloom dan rekan-rekannya telah menyusun suatu klasifikasi tujuan instruksional tersebut, dengan istilah *Taxonomy of Educational Obyektives, Affective, Domain*. Taksonomi ini menyangkut tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>31</sup> Untuk mengklasifikasikan tujuan dari hasil belajar mengacu pada teori taksonomi Bloom dengan menggunakan tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif, diperoleh dari hasil belajar siswa yang ditandai dengan hasil nilai ulangan harian maupun semester/ulangan kenaikan kelas. Adapun aspek psikomotor merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah, untuk dikerjakan dan dikembangkan di rumah, sehingga pada hari yang telah ditentukan siswa mampu mengumpulkan hasil tugas tersebut untuk dinilai di sekolah. Ranah afektif, merupakan penilaian hasil belajar yang menyangkut perilaku siswa setiap mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga aktivitas belajar siswa dapat dinilai setiap saat. Seperti halnya keaktifan bertanya, menjawab, mengutarakan pendapat, menyimpulkan dan sebagainya.<sup>32</sup> Untuk mengukur atau cara menilai dari ketiga ranah tersebut bisa menggunakan nilai dari hasil ulangan untuk aspek kognitif. Untuk ranah afektif, bisa melihat dari keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk ranah psikomotor bisa menggunakan cara dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa.

Dari hasil penilaian tersebut, kemudian diolah ukuran kemampuan belajar siswa dalam satu semester yang berbentuk nilai hasil belajar, kemudian ditulis dalam bentuk buku laporan

---

<sup>31</sup> Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2018), 24.

<sup>32</sup> Endang, *Model Pembelajaran Mastery Learning*, 68.

belajar siswa (buku rapor siswa).<sup>33</sup> Sehingga semua hasil belajar dapat dilihat dan disesuaikan dengan indikator dan ranah yang dicapai.

### 3. Mata Pelajaran Fikih

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.<sup>34</sup> Mata pelajaran adalah sebuah nama pelajaran yang harus diajarkan guru dan dipelajari oleh siswa di sekolah.

Secara etimologi, fikih berasal dari kata *faqqaha yufaqqhihu fiqhan* yang berarti pemahaman. Secara istilah, fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang sifatnya amaliyah (dipraktikkan) dan digali dari dalil-dalil yang jelas.<sup>35</sup> Fikih secara bahasa berarti pemahaman. Secara istilah fikih adalah pengetahuan tentang hukum Islam.

Fikih menurut bahasa berarti *al-fahm* (pemahaman), yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat di dalam Al-qur'an dan hadist-hadist Ahkam. Fikih merupakan interpretasi Ulama terhadap ayat-ayat dan hadist-hadist ahkam. Para Fuqoha mengeluarkan hukum dari sumbernya dan tidak disebut membuat hukum, sedangkan yang membuat hukum adalah Allah SWT. Fikih dalam pengertian sederhana adalah ketentuan hukum syara' mengenai perbuatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan alam, digali dari dalil-dalil terperinci. Hukum yang dibahas dalam fikih menyangkut *'amaliyyi* atau hukum mengenai perbuatan manusia, menyangkut bidang ibadah, bidang muamalah, perkawinan, mawaris, jinayah dan siyasyah dan yang lainnya.<sup>36</sup> Fikih merupakan suatu hukum yang mengatur syari'ah tentang segala perbuatan manusia. Baik dari hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia sesama bahkan manusia dengan alam sekalipun.

<sup>33</sup> Endang, *Model Pembelajaran Mastery Learning*, 68-69.

<sup>34</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, KBBI Daring, 2016, diakses pada 14 Februari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mata%20pelajaran>.

<sup>35</sup> Kumparan.com, Ilmu Fikih: Sumber dan Pembagian Hukumnya, 2021, diakses pada 14 Februari 2022, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/ilmu-fikih-sumber-dan-pembagian-hukumnya-1v1081tvcGd/2>.

<sup>36</sup> Hafsa, *Pembelajaran Fiqh* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), 3.

Secara ringkas fikih adalah dugaan kuat yang dicapai oleh seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Tuhan. Fikih memiliki keterkaitan dengan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang bersumberkan kepada dalil-dalil terperinci. Hukum-hukum syara' tersebutlah yang dinamai dengan fikih; baik ia dihasilkan dengan jalan ijtihad ataupun tanpa ijtihad. Sehingga jelas sekali bahwa hukum-hukum yang terkait dengan bidang akidah dan akhlak tidak termasuk dalam pembahasan ilmu fikih dan tidak pula dikatakan sebagai Ilmu Fikih.<sup>37</sup> Fikih merupakan dugaan atau pendapat Ulama tentang hukum Islam atau Tuhan.

Menurut Al-Syatibi fikih adalah pemahaman tentang Syari'ah dan penyelidikan tentang syari'ah/menegakkan arti syari'ah dan aturan-aturan rinci sangat diperlukan.<sup>38</sup> Fikih adalah perincian secara mendalam terhadap apa itu syari'ah. Baik mulai dari pemahaman, penyelidikan dan arti syari'ah.

Menurut Jasser Audah, Fikih merupakan koleksi besar para Ulama (pendapat Yuridis) yang diturunkan Allah, berbagai mazhab pemikiran untuk penerapan syari'ah dalam kehidupan nyata.<sup>39</sup> Fikih merupakan segala pendapat yang dikemukakan oleh para ulama terpilih Allah SWT, yang menimbulkan berbagai mazhab.

Fuqoha mengistimbatkan hukum islam dengan pemahaman mereka, tentunya sangat mungkin menjadi perbedaan pendapat para Ulama. Perbedaan pendapat para Ulama dipengaruhi beberapa faktor antara lain kemampuan bahasa, pengetahuan atau disiplin ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi dan pemahaman secara menyeluruh terhadap hadist-hadist ahkam.<sup>40</sup> Para ulama yang mengistimbatkan hukum Islam dari sumber-sumber hukum Islam dipelajarinya menimbulkan perbedaan dari berbagai pandangan Ulama. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan penguasaan ilmu dan pemahaman bahasa yang berbeda-beda masing-masing Ulama.

---

<sup>37</sup> Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 9.

<sup>38</sup> Hafsah, *Pembelajaran Fiqh*, 3.

<sup>39</sup> Hafsah, *Pembelajaran Fiqh*, 3.

<sup>40</sup> Hafsah, *Pembelajaran Fiqh*, 4.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih

Tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:<sup>41</sup>

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran fikih diberikan bertujuan untuk mengamalkan segala kewajibannya sebagai seorang muslim. Dengan cara memperkuat materi-materi ibadah yang telah diberikan pada di bangku Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga siswa dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).<sup>42</sup> Mata pelajaran fikih berfungsi sebagai sarana ilmu dalam beribadah agar siswa mampu menjalankan syariat Islam secara baik dan dan benar.

c. Ruang Lingkup Fikih

Secara umum, pembahasan fikih ini mencakup dua bidang, yaitu fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, zakat, haji, memenuhi nazar, dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah. Kedua, fikih muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kajiannya mencakup seluruh bidang fikih selain persoalan ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, jinayah, dan lain-lain.<sup>43</sup> Secara garis besar ruang lingkup pembahasan fikih dibagi menjadi dua

---

<sup>41</sup> Juragan Desa, Tujuan dan Materi Pembelajaran Fikih, 2019, diakses pada 9 Maret 2022, <https://www.juragandesa.net/2019/11/tujuan-dan-materi-pembelajaran-fikih.html>

<sup>42</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fikih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, No. 2 (2019): 37.

<sup>43</sup> Hafisah, *Pembelajaran Fiqh*, 5.

bagian saja. Yaitu: fikih teng ubudiyah atau ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT) dan fikih muamalah (hubungan manusia dengan manusia lainnya).

Sementara itu, Musthafa A. Zarqa membagi kajian fikih menjadi enam bidang, yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, seperti shalat, puasa, dan Ibadah haji. Inilah, yang kemudian disebut fikih Ibadah.
- 2) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah dan ketentuan nasab. Inilah, yang kemudian disebut ahwal saykhsiyah.
- 3) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa. Seperti jual-beli, sewa-menyewa, dan gadai. Bidang ini kemudian disebut fikih muamalah.
- 4) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap tindak kejahatan kriminal. Misalnya, qiyas, diat, dan hudud. Bidang ini disebut dengan fikih jinayah.
- 5) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga Negara dengan pemerintahannya. Misalnya, politik dan birokrasi. Pembahasan ini dinamakan fikih siyasa.
- 6) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan antara seorang muslim dengan lainnya dalam tatanan kehidupan social. Bidang ini disebut Ahlam khuluqiyah.

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu Fikih adalah semua hukum yang berbentuk amaaliyah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf (orang yang sudah dibebani atau diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syariah Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam). Hukum yang diatur dalam Fikih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh dan haram; di samping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya. Obyek pembicaraan Ilmu Fikih adalah hukum yang bertalian dengan perbuatan orang-orang mukallaf yakni orang yang telah akil baligh dan mempunyai hak dan kewajiban. Adapun ruang lingkungnya seperti telah disebutkan, meliputi:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hafsah, *Pembelajaran Fiqh*, 5-6.

<sup>45</sup> Jalil, Konsep dan Ruang Lingkup Fikih dalam Islam, 20 Oktober 2020, diakses pada 16 Februari 2022, <https://mas-alahrom.my.id/pelajaran/mapel/fikih/konsep-dan-ruang-lingkup-fikih-dalam-islam>.

- 1) Pertama, hukum yang bertalian dengan hubungan manusia dengan khaliqnya (Allah Swt.). Hukum-hukum itu bertalian dengan hukum-hukum ibadah.
- 2) Kedua, hukum-hukum yang bertalian dengan muamalat, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya baik pribadi maupun kelompok dalam segi transaksi finansial.
- 3) Ketiga, Hukum-hukum munakahah (pernikahan), ini sering juga disebut dengan hukum kekeluargaan (Al-Ahwâl Asy-Syakhshiyah). Hukum ini mengatur manusia dalam keluarga baik awal pembentukannya sampai pada akhirnya.
- 4) Keempat, Hukum jinâyah atau hukum perdata, yaitu hukum yang mengikat manusia dengan kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara.

Keempat hukum Islam inilah yang dibicarakan dalam kitab-kitab fikih dan terus berkembang hingga saat ini.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Fadhilah Oktafyan dengan judul “PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA DI SMP N 2 LUBUK PAKAM”. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian Imam Fadhilah Oktafyan menunjukkan bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMP N 2 Lubuk Pakam. Hal ini dapat dilihat dengan nilai signifikan 0,01 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar PAI Siswa. Hal ini dapat dilihat melalui nilai signifikan 0,01 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,01 < \alpha = 0,05$ ) dan nilai F hitung (7,139) > F tabel (4,01). Berdasarkan nilai probabilitas, variabel Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Hasil Belajar PAI Siswa diperoleh nilai probabilitas = 0,336 > 0,05, maka terdapat korelasi yang signifikan.<sup>46</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti pada variabel terikat yaitu hasil belajar. Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada variabel bebas, peneliti

---

<sup>46</sup> Imam Fadhilah Oktafyan, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP N 2 Lubuk Pakam, (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017*), 50.

menggunakan variabel bebas kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Fadhilah Oktafyan menggunakan variabel bebas kegiatan ekstrakurikuler.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Azizatul Nafiah dengan judul “PENGARUH KEGIATAN MUSYAWARAH KEAGAMAAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMK NURUL HIDAYAH AL FALAH MOJOKERTO” Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian Azizatul Nafiah menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah keagamaan pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI siswa kelas XI di SMK Nurul Hidayah Al-Falah mempunyai pengaruh positif, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data angket dan wawancara yang tersebar dan dihitung dengan rumus regresi linier yang mendapatkan hasil  $r = 0,985$ . Nilai korelasi sebesar ini sangat kuat/positif. Jadi dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yakni, ada pengaruh antara pelaksanaan kegiatan musyawarah keagamaan dengan peningkatan prestasi belajar PAI siswa SMK Nurul Hidayah Al-Falah Mojokerto.<sup>47</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti pada variabel bebas namun agak berbeda sedikit yaitu peneliti menggunakan variabel bebas kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian Azizatul Nafiah menggunakan variabel bebas kegiatan musyawarah keagamaan. Perbedaan dalam penelitian terletak pada variabel terikat. Variabel terikat peneliti yaitu hasil belajar, sedangkan variabel terikat penelitian Azizatul Nafiah yaitu prestasi belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nasrudin dengan judul “PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PENGAMALAN AGAMA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian Azizatul Nafiah menunjukkan bahwa variabel X (keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan) berpengaruh terhadap variabel Y (pengamalan agama siswa). Ini berarti semakin sering siswa mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah diikuti oleh siswa secara aktif, maka semakin baik pengamalan agamanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan dari hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus Korelasi PPM (*Pearson Product*

---

<sup>47</sup> Azizatul Nafiah, Pengaruh Kegiatan Musyawarah Keagamaan Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SMK Nurul Hidayah Al Falah Mojokerto, (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020*), 96-97.

*Moment*) diperoleh harga 0,677 lebih besar dari 0,176, sehingga dalam penelitian ini hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.<sup>48</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti pada variabel bebas namun agak berbeda sedikit yaitu peneliti menggunakan variabel bebas kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian muhamad Nasrudin menggunakan variabel bebas keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan. Perbedaan dalam penelitian terletak pada variabel terikat. Variabel terikat peneliti yaitu hasil belajar, sedangkan variabel terikat penelitian Muhamad Nasrudin yaitu pengamalan agama.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan hipotesis. Yaitu teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Argumentasinya dapat ditarik dari temuan-temuan penelitian sebelumnya. Sekaran mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis peraturan antarvariabel yang akan diteliti.<sup>49</sup> Kerangka berpikir merupakan perangkaian hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan secara teoretis agar penelitian menjadi lebih sistematis.

Kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antarvariabel yang diteliti. Sintesis tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.<sup>50</sup> Setelah teori telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis agar menjadi kerangka berpikir yang selanjutnya digunakan menyusun hipotesis.

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disentsiskan dari fakta-fakta, teori, observasi dan telaah pustaka. Kerangka berfikir yang baik dapat

---

<sup>48</sup> Muhamad Nasrudin, Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengamalan Agama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018*), 64.

<sup>49</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, 158.

<sup>50</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, 160.

menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel penelitian yang akan diteliti. Jadi kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan dependen, jika dalam penelitian terdapat variabel moderartor atau intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.<sup>51</sup> Secara sederhana kerangka berfikir adalah penjelasan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat.

Kegiatan keagamaan adalah sebuah acara atau upacara yang dilaksanakan pada saat memperingati hari-hari besar tertentu yang berhubungan dengan agama. Atau bisa berupa sebuah rutinitas ajaran agama. Kegiatan keagamaan yang biasanya dilaksanakan dalam peringatan-peringatan hari besar Islam diantaranya adalah; sholat id berjamaah, ziarah kubur sebelum hari raya dan sebelum ujian, semester dll dalam sekolah dan masih banyak kegiatan lainnya. Untuk kegiatan yang dilaksanakan dalam rutinitas diantaranya adalah; sholat dhuha dan tadarus setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, istighosah, sholat dzuhur berjamaah, dan lain sebagainya.

Hasil belajar adalah peningkatan atau pencapaian kompetensi-kompetensi yang didapatkan pada proses-proses dalam usaha mendapatkan ilmu atau belajar mengajar. Hasil belajar dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

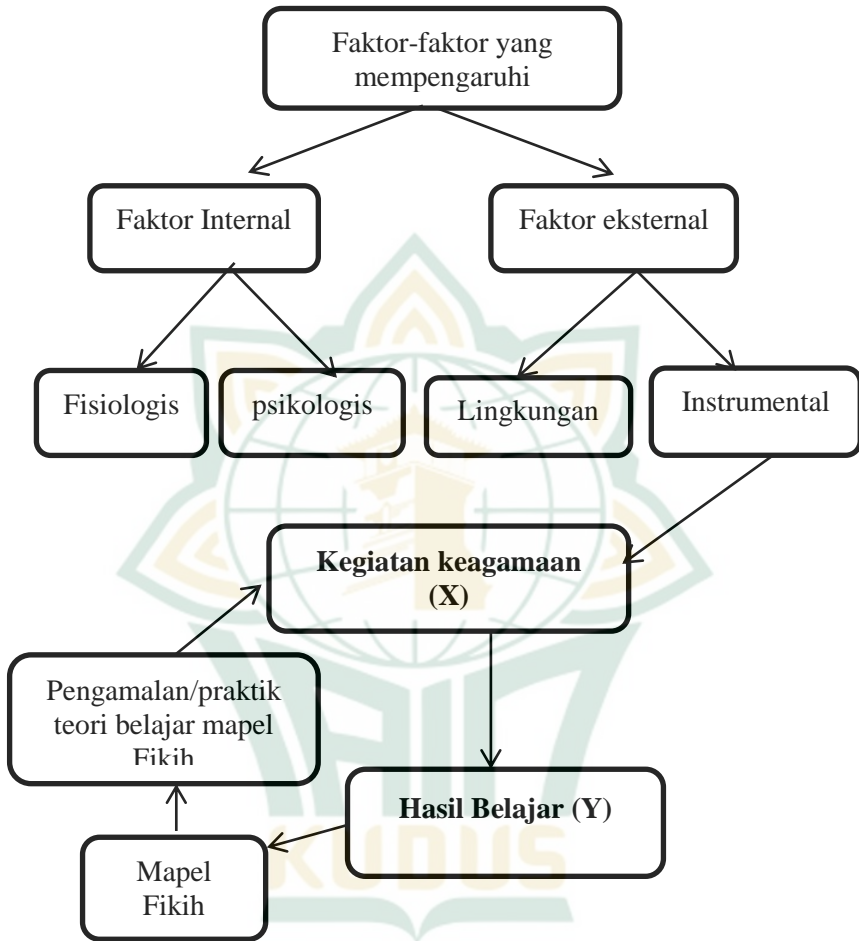
Kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran fikih. Karena kegiatan keagamaan kebanyakan sebuah kegiatan ibadah wajib maupun sunnah ataupun lainnya yang diajarkan oleh agama Islam dan pada mata pelajaran fikih lah yang mempelajari peribadahan ajaran agama Islam. Dengan adanya keterkaitan antara kegiatan keagamaan dengan pelajaran peribadahan dalam mata pelajaran fikih. Maka sangatlah besar adanya pengaruh kegiatan keagamaan terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fikih. Karena hasil belajar siswa sangatlah dapat dipengaruhi dengan hal-hal dari luar atau faktor eksternal.

Siswa yang rajin ikut serta kegiatan keagamaan akan memperoleh hasil belajar mata pelajaran fikih yang tinggi atau maksimal. Begitupun sebaliknya siswa yang kurang rajin dalam ikut serta kegiatan keagamaan akan memperoleh hasil belajar mata pelajaran fikih yang kurang maksimal. Karena dalam kegiatan

---

<sup>51</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 38.

keagamaan bisa dijadikan praktik terhadap teori yang didapat pada saat pelajaran mata pelajaran fikih di kelas.



**D. Hipotesis**

Apabila ditinjau secara etimologi , hipotesis adalah perpaduan dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari, *thesis* adalah pendapat atau tesis.<sup>52</sup> Dari segi bahasa hipotesis dapat diartikan sebagai pendapat kurang dari atau dugaan yang bersifat sementara.

Oleh karena itu, secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena masih

<sup>52</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 130.

harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementaram yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah.<sup>53</sup> Secara istilah hipotesis berarti dugaan sementara penelitian yang belum tentu akan kebenarannya dan harus dilakukan uji ilmiah agar jelas kebenarannya. Berdasarkan pemaparan kajian teori dan penelitian terdahulu yang serupa maka hipotesis pada penelitian ini adalah: “Ada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap hasil belajar mata pelajaran fikih siswa kelas VIII di MTs Al-Muttaqin desa Rengging kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara”

Adapun hipotesis yang akan di uji kebenarannya secara ilmiah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho (Hipotesis nol) : “Tidak terdapat pengaruh kegiatan keagamaan terhadap hasil belajar mata pelajaran fikih siswa kelas VIII di MTs Al-Muttaqin desa Rengging kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara”

Ha (Hipotesis alternatif) : ”Terdapat pengaruh kegiatan keagamaan terhadap hasil belajar mata pelajaran fikih siswa kelas VIII di MTs Al-Muttaqin desa Rengging kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara”

---

<sup>53</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, 130.